

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan perbankan merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan, dimana landasan kegiatan usaha bank adalah kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibanding dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham, oleh karena itu pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk dapat menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, serta pemenuhan modal yang memadai, dengan kondisi yang demikian maka kinerja keuangan bank dapat dikatakan baik (Sumarta, 2000 dalam Abdullah dan Suryanto, 2004).

Kondisi perbankan di Indonesia saat ini jauh lebih baik dibandingkan tahun 1998 pada saat krisis moneter melanda di Indonesia. Hal itu berdasarkan sejumlah aspek, seperti tata kelola, manajemen resiko, prinsip kehati-hatian maupun kualitas kondisi keuangan. Secara umum apabila dibandingkan dengan masa lalu, maka perbankan Indonesia saat ini berada dalam kondisi sehat dan diperkirakan tidak akan menyebabkan guncangan ekonomi (Martowardojo, 2013).

Berdasarkan informasi dari situs (ariffrendiblog.wordpress.com) investasi di lembaga intermediasi keuangan di Indonesia masih sangat menjanjikan, namun sangat dibutuhkan pengetahuan tentang regulasi yang ketat dari pemerintah. Fungsi intermediasi telah berjalan cukup baik, namun

ketidakefisienan perbankan melahirkan biaya ekonomi tinggi, yang secara nyata tercermin pada tingginya suku bunga kredit modal kerja (KMK), kredit investasi (KI), dan konsumsi (KK) yang masing-masing 12,09%, 11,66%, dan 13,4% pada Oktober 2011. Sebagai perbandingan, di Malaysia dan Filipina, suku bunga acuan mereka 3% dan 4,5%. Sementara suku bunga kredit banknya hanya 6,5% dan 5,7%. Pada tahun 2012, rasio total aset industri perbankan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada September 2012 kuartal II, lalu hanya sebesar 47,2%. Di sisi lain, rasio penyaluran kredit terhadap PDB hanya 29%. Sebagai perbandingan, rasio kredit terhadap PDB di Malaysia 114%, Thailand 117%, dan Cina 131%.

Berdasarkan informasi dari sumber (www.antaraneews.com) pada bulan Juni 2013, rasio kecukupan modal perbankan di Tanah Air masih tinggi yakni sebesar 18% dan berada jauh di atas ketentuan minimum 8%, serta rasio kredit bermasalah rendah sebesar 1,9%. Kondisi likuiditas perbankan secara keseluruhan juga masih terjaga, meskipun Loan to Deposit Ratio (LDR) relatif tinggi yaitu 87,2% pada Juni 2013. Sementara kredit melambat dari 21% pada Mei 2013 menjadi 20,6% pada Juni 2013, sejalan dengan melemahnya pertumbuhan ekonomi.

Kinerja keuangan merupakan alat ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya suatu perusahaan, khususnya perbankan. Bagi lembaga keuangan bank, kinerja keuangan menunjukkan bagaimana orientasi manajemen dalam menjalankan organisasinya dan mengakomodasi kepentingan manajemen (pegawai), pemegang saham (pemilik), nasabah,

otoritas moneter, maupun masyarakat umum yang aktivitasnya berhubungan dengan perbankan. Dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan dapat menilai bagaimana kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan alat pengambil kebijakan. Disamping itu, rasio keuangan juga bermanfaat untuk memprediksi laba pada waktu yang akan datang (Nugroho, 2012).

Laba merupakan hasil kerja yang dilakukan manajemen dalam melakukan kegiatan operasionalnya dan merupakan indikator penting dari laporan keuangan. Kegunaan laba dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan prediksi dalam meramalkan perubahan laba yang akan datang. Perubahan laba dianggap penting karena berkaitan dengan profitabilitas bank. Perubahan laba yang terus meningkat atau dengan kata lain semakin tumbuh dapat berdampak pada aktivitas operasional bank karena mampu memperkuat modal bank, dimana modal bank merupakan salah satu syarat program implementasi dari Arsitektur Perbankan Indonesia (Artwienda, 2009).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan, diantaranya Yuniar (2010) yang meneliti tentang Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang listing di BEI pada tahun 2005-2007. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel APB, PPAP, NIM, Kepemilikan Manajerial secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan untuk variabel CAR, ATTM, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, dan SIZE secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian Harefa (2011) terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2009 menyatakan bahwa variabel CAR, ROA, LDR, LAR, dan BOPO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba bank. Penelitian Wahyuni (2012) menyimpulkan bahwa secara parsial CAR dan LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan BOPO dan NPL berpengaruh negatif. Secara simultan CAR, LDR, BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian Hella (2014) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012 membuktikan bahwa CAR dan LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. NPL, NPM, BOPO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Wahyuni (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pada variabel bebas yang diteliti dan pada tahun periode penelitian. Variabel bebas penelitian ini yaitu variabel CAR, LDR dan NPL terhadap pertumbuhan laba. Adapun untuk variabel BOPO tidak diteliti. Perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014, sedangkan Wahyuni (2012) periode penelitian pada tahun 2006-2010.

Adanya perbedaan dari hasil-hasil penelitian terdahulu membuat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba masa mendatang pada perusahaan sektor perbankan masih merupakan hal yang menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini dilakukan dengan

tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel CAR, LDR, dan NPL baik secara parsial maupun secara simultan terhadap pertumbuhan laba masa mendatang pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diuraikan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Apakah CAR, LDR, dan NPL secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah CAR mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah LDR mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba?

1.3 Pembatasan Masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba cukup banyak, sehingga dalam penelitian ini hanya membatasi pada variabel CAR, LDR, dan NPL. Perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah CAR, LDR, dan NPL secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba masa mendatang pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

2. Untuk menguji apakah CAR mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba masa mendatang pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji apakah LDR mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba masa mendatang pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji apakah NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba masa mendatang pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan tentang pengaruh tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap pertumbuhan laba masa mendatang pada perusahaan sektor perbankan dan tentang cara menilai kinerja perbankan yang sehat.

2. Bagi Lingkungan Akademik

Bagi lingkungan akademik diharapkan dapat menambah kepustakaan dan memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca.

3. Bagi Investor

Bagi investor dan calon investor dapat menjadi masukan dalam mempertimbangkan pembuatan keputusan untuk membeli dan menjual saham sehubungan dengan harapannya terhadap laba yang akan diterima oleh para pemegang saham biasa (*common stock*).

4. Bagi Perusahaan Perbankan

Bagi perusahaan perbankan dapat menjadi masukan dalam memberikan informasi yang mendukung kebijakan dividen terkait dengan rasio keuangan perusahaan.

